PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERPEKTIF AL-GHAZALI

Oleh:
Suriadi
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
suriadisambas@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang pemikiran pendidikan perpektif al-ghazali. Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan. Hal ini menjadi pembahasan para ulama tak terkecuali Imam al-Ghazali. Untuk itu, penelitian ini membahas pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan menurut Al Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan paripurna. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al Ghazali adalah meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Menurutnya guru yang baik itu selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Adapun sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan taat dan istiqamah. Sementara yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktifitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Akhlak, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan, karena dengan hadirnya pendidikan dapat mencerahkan jalan kehidupan, selain itu dengan pendidikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, terkait hal ini pendidikan yang paling bias menjadi dasar yaitu pendidikan islam, sudah sangat jelas sekali ketika kita mempelajari pendidikan islam tersebut decara otomatis didalamnya aka nada unsur Al-Qur'an dan Hadist. Ajaran agama islam adalah ilmu utama dan yang pertama yang harus diasumsi oleh anak sejak dini, karena ilmu agama ini yang akan menjadi tiang utama setelah dewasa nantinya, Hal yang dikemukakan oleh Al-Ghazali diatas sesuai dengan salah satu hadits yang disampaikan oleh nabi bahwa setiap anak yang lahir didunia dalam keadaan *Fitrah* fitrah disini tidak dapat dengan sendirinya seorang anak dapat mengembangkannya, kedua orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh penting dalam perkembangan fitrah tersebut.

Hasil yang harus dicapai pendidikan harus mampu membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, untuk mencapai itu semua maka dalam proses pendidikan harus disiapkan sebaik mungkin dalam unsur pendidik misalnya pendidik

harus mampu mempersiapkan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, dalam hal ini adalah satu pelajaran yang dapat menunjang dalam proses pembentukan moral siswa ialah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan yang diinginkan al-Ghzali adalah *taqorrub* kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahgiaan dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan al-Ghazali menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan hidup diakhirat, ini merupakan dua sudut pendidikan yang sangat baik jika bisa diterapkan pada pendidikan di Indonesia, kurikulum 2013 sendiri telah dikonsep dengan sangat baik khususnya dalam pembentukan karakter siswa terlihat jelas pada sub-sub yang telah ditetapkan pada kurikulum inti dan kurikulum dasar yang terdapat beberapa nilai-nilai karakter di dalamnya seperti terdapat nilai karakter afektif baik terhadap tuhan dan antar sesame manusia, terdapat juga nilai kgnitif atau pengetahuan yang harus dicapai oleh siswa setelah belajar, dan yang terakhir terdapat juga nilai psikomotorik yang membuat siswa semakin kreatif dan inivatif yang kemudian harus diimplementasikan dalam silabus dan rencana program pembelajaran untuk diterapkan dalam setiap pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dalam program pembelajaran, dari penjelasan singkat tentang kurikulum 2013 tersebut sangat relevan sekali jika harus menerapkan pendidikan perpektif imam al-Ghazali.

Dalam makalah ini akan dibahas terkait biografi dan sebuah corak pemikiran pendidikan islam menurut imam Al-Ghazali, bagaimana konsep, materi, kurikulum, dalam pendidikan islam itu. Dalam makalah ini akan dibahas secara mendalam terkait tentang sosok ilmuan yang sangat penting pada masanya yaitu imam al-Ghazali yang merukan seseorang tokoh penting pada masa itu terutama sumbangsihnya pada pemikiran di dunia islam maupun dunia barat, al-Ghazali sendiri banyak menguasai dan mendalami ilmu-ilmu penting dalam beberapa disiplin ilmu seperti pada bidang tasawuf, ilmu kalam, falsafah, akhlak, fiqih, dan masih banyak beberapa disiplin ilmu yang dikuasainya, al-Ghazali sendiri merukan salah satu seorang tokoh muslim yang juga menguasai ilmu pendidikan. Menurut Nurcholis Nadjid mengatakan bahwa al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang dapat digolongkan sebagai yang paling menentukan jalan dan arah sejarah islam dan bangsanya.[1]

PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

a. Biografi Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap yaitu Abu Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, beliau dilahirkan di Thus yang bertepatan di kota khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M. Adapun wafat beliau pada 14 jumadil pada tahun 505 H bertepatan 1 desember 1111 M di tabristan.[2]

[1] Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1998), 280.
[2] Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *jurnal potensia,* 14 (juni, 2015), 130

b. Riwayat Pendidikan

Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada gurunya yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani, disamping itu juga telah belajar ilmu nahwu dan bisa menghafal al-Qur'an, pada tahun 465 H imam al-Ghazali pergi ke daerah jurjan untuk kembali menuntut ilmu kepada guru yang berbeda. [3] kemudian pada tahun 473 beliau pergi ke Thus untuk melanjutkan menuntut ilmunya dan pergi kedua kota yang sangat terkenal dengan ilmu pengetahuan di dunia islam pada saat itu, tepatnya di kota Naisyafur beliau belajar atau berguru kepada Imam al-Haramain[4], dan dikota Naisyabur tepatnya belajar disalah satu madrasah an-Nizamiyyah.[5]

2. Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

Berbicara tentang konsep pendidikan, al-Ghazali memang tidak menggambarkan secara ditel terkait bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan, akan tetapi konsep pendidikan al-Ghazali cenderung kearah religiusetis terdapat beberapa alasan kenapa demikian yang kemungkinan salah satunya dipengaruhi oleh beliau dalam mendalami dan menguasai pada bidang tasawuf, dalam pendidikan al-Ghazali selalu mengedepankan akhlak yang harus menjadi bahan yang utama dalam materi yang akan disampaikan kepada siswa, pendidikan yang baik menurut al-Ghazali harus memiliki sarana dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT maka dengan demikian pendidikan juga diharapkan mampu memberikan jalan terhadap manusia untuk mencapai kebagagian di akhirat dan bukan hanya focus pada kebahagiaan dunia saja, maka dari itu untuk bisa mencapai level tersebut pendidikan harus benar-benar dikelola dan diperhatikan dengan sebaik mungkin dari berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya pendidikan tersebut. Al-Ghazali juga memiliki pandangan tentang pendidikan yang harus menempatkan ilmu pengetahuan tersebut pada posisi yang benar-benar terhormat.[6] Imam al-Ghazali merupakan salah atu tokoh sufi yang termasuk sangat memperhatikan terhadap perkembangan pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan bangsa.[7] Selain itu ada pula yang memandang bahwa al-Ghazali merupakan salah satu seorang tokoh agama yang konsekuaen terhadap pandangan agamanya dan beliau juga merupakan penganut paham idelism.[8]

Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Dalam hal ini al-Ghazali sangat menekankan dari fungsi pendidikan itu terndiri

[3] Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 16.*

[4] Alwizar, 131

[5] Muhammad Nafi, 20

[6] Syahraini Tambak, Pemikiran Pendidikan al-Ghazali, *Jurnal Al-hikmah*, 1, 2011, 75.

[7] Ahmad Fuad al -Ahwani, *Al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Dar al-Misriyyah, Mesir. .238

[8] H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, cet.1, 1991), .87

terhadap perkembangan anak, menurutnya perkembangan anak didik tergantung bagaimana lingkungannya terutama bagaimana orang tua mendidiknya dari bayi hingga dewasa, pendapat al-Ghazali ini merujuk terhadap salah satu hadis yang mengatakan bahwa seorang anak dilahirkan dimuka bumi ini dalam keadaan bersih atau suci dan laksana permata yang sangat berharga sekali. Sebagaimana dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang mengatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim)

Dari hadis tersebut kemudian al-Ghazali merumuskan bahwa didikan seorang orang tua terhadap seorang anak sangatlah penting karena jika anak mulai dini diajarkan atau dibiasakan untuk melalukan perbuatan baik maka anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik pula, begitu juga sebaliknya jika anak dsudah dibiasakan untuk melakukan perbuatan yang tercela maka anak tersebut akan berakhlak jelek.

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan ahlak yang buruk dan menanamkan ahlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progressive pada tingkah laku[9]

Dari pengertian pendidikan diatas yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa yang paling utama dalam proses berjalannya pendidikan begitu pula dengan hasil yang harus dicapai pendidikan harus mampu membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, untuk mencapai itu semua maka dalam proses pendidikan harus disiapkan sebai mungkin dalam unsur pendidik misalnya pendidik harus mampu mempersiapkan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, dalam hal ini dalah satu pelajaran yang dapat menunjang dalam proses pembentukan moral siswa ialah pendidikan islam.

Semua ilmu yang digariskan dalam ajaran agama islam menurut Al-Ghazali harus diberikan melalui pendidikan sejak dini, karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiawaan-keilmiuan yang harus dibangun melalui pendidikan, namun ia juga memngemukakan bahwa anak kecil itu laksana kertas putih yang suci yang bias dituliuskan kepadanya sesuai dengan lingkungannya.[10]

Ajaran agama islam adalah ilmu utama dan yang pertama yang harus diasumsi oleh anak sejak dini, karena ilmu agama ini yang akan menjadi tiang utama setelah dewasa nantinya, Hal yang dikemukakan oleh Al-Ghazali diatas sesuai dengan salah satu hadits yang disampaikan oleh nabi bahwa setiap anak yang lahir didunia dalam keadaan *Fitrah* fitrah disini tidak dapat dengan sendirinya seorang anak dapat mengembangkannya, kedua orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh penting dalam perkembangan fitrah tersebut.

[9] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90
[10] Abu Muhammad Iqbal, 92

Paling tidak ada empat hal penting yang didapati melalui pendidikan *Pertama*, mengenalkan peserta didik tentang Allah SWT, sebagai pencipta alam dan juga yang menciptakan kita, karena karunianya kita semua dapat mengembangkan potensi yang kita miliki sejak kita lahir, maka dari itu diwajibkan untuk mematuhi segala perintahnya dan menjahui dari segala larangannya, dan ini merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. *Kedua*, mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini, pengertian ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia tidak hanya hidup sendiri akan tetapi masih banyak mahkluk-mahkluk ciptaan Allah yang lainnya dimuka bumi ini, maka dari itru diharuskan bagi manusia untuk bisa menjaga alam dengan sebaik mungkin, mengingat manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* dimuka bumi ini. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, yang dengannya kita harus hidup dan bekerja sama, manusia harus memiliki jiwa social yang baik. *Keempat* mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.[11]

Konsep pendidikan al-Ghazali cenderung kearah religiusetis terdapat beberapa alasan kenapa demikian yang kemungkinan salah satunya dipengaruhi oleh beliau dalam mendalami dan menguasai pada bidang tasawuf, dalam pendidikan al-Ghazali selalu mengedepankan akhlak yang harus menjadi bahan yang utama dalam materi yang akan disampaikan kepada siswa, pendidikan yang baik menurut al-Ghazali harus memiliki sarana dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT maka dengan demikian pendidikan juga diharapkan mampu memberikan jalan terhadap manusia untuk mencapai kebagagian di akhirat dan bukan hanya focus pada kebahagiaan dunia saja, intinya al-Ghazali lebih menekankan fungsi pendidikan itu terhadap moral peserta didik, jika peserta didik sudah belajar melalui sekolah yang formal akan tetapi tidak memiliki moral yang baik maka peserta didik tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang bodoh, dan bagi orang yang tidak sama sekali mengenal dunia pendidikan al-Ghazali mengatakan bahwa orang itu termasuk orang yang binasa, maka dari itu untuk bisa mencapai level tersebut pendidikan harus benar-benar dikelola dan diperhatikan dengan sebaik mungkin.[12]

Ada beberapa faktor yang terdapat pada pendidikan islam menurut imam Al-Ghazali, yaitu: [13]

1) Yang pertama yaitu terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri, al-ghazali mengatakan bahwa tujuan utama dalam menuntut ilmu yaitu untuk

[11] Mukromin, Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Para murobi*, 1, 2019, 36-37.

[12] Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*.Cetakan 1, (Bandung: Mizan, 2008), 43.

[13] Ary Antony Putra, *"Konsep Pendidikan Agama Islam Propektif Imam Al-Ghazali",* (Pekan Baru. Jurnal Al-Thariqah: 2016), 51.

memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka dari itu jika tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk memperoleh dunia dan akhirat yang wajib dipelajari yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun tujuan akhir dari pendidikan itu terdapat dua hal yang harus dipenuhi, yang pertama dengan adanya pendidikan harus tercapai kesempurnaan yang insani bagi semua orang yang tentunya dengan melalukan pendekatan diri kepada Allah Swt, dan yang kedua tentunya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dari penjelasan tujuan pendidikan tersebut dpat disimpulkan bahwa tidak hanya focus dalam mengejar kesenangan dunia akan tetapi dengan ada pendidikan juga harus mampu mencapai kebahagiaan di akhirat.

2) Faktor yang kedua menurut al-Ghazali terdapat pada sosok seorang pendidik itu sendiri yang dimana seorang pendidik harus memiliki niat awal yang tulus dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dan selalu mendekatkan diri terhadap Allah Swt, bukan hanya itu pendidik juga harus memiliki kompetensi pendidik yang baik, menguasai materi, kurikulum, sikap yang objektif dan lain sebagainya.
3) Setelah pendidik faktor yang ketiga adalah pada peserta didik itu sendiri sama halnya dengan pendidik, peserta didik juga harus benar-benar mempunyai niat dalam belajar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, disamping itu yang juga harus dipahami oleh peserta didik harus juga menjauhi maksiat agar dapat dengan mudah menyerap ilmu pelajaran yang diterima, harus menghormati guru, rajin belajar, dan mempelajari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
4) Selanjutnya yang harus dipehatikan yaitu alat atau pedoman pendidikan itu sendiri pada saat ini disebut dengan istilah kurikulum, karena dengan adanya kurikulum ini pendidikan akan berjalan dengan baik, misalnya dalam segi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa harus secara bertahap dari pelajaran yang cenderung memiliki level mudah kemudian semakin meningkat levelnya sesuai dengan kebutuhan anak didik tersebut.
5) Dan yang terakhir yaitu pada faktor lingkungan yang terdiri dari beberapa bagian di dalamnya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiga lingkunganini sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan karakter peserta didik dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dan mengawasi pergaulan anak pada lingkungan masyarakat, begitu juga pada guru yang harus membangan lingkungan sekolah dengan sebaik mungkin, Ajaran agama islam adalah ilmu utama dan yang pertama yang harus diasumsi oleh anak sejak dini, karena ilmu agama ini yang akan menjadi tiang utama setelah dewasa nantinya, Hal yang dikemukakan oleh Al-Ghazali diatas sesuai dengan salah satu hadits yang disampaikan oleh nabi bahwa setiap anak yang lahir didunia dalam keadaan *Fitrah* fitrah disini tidak dapat dengan sendirinya seorang anak dapat mengembangkannya, kedua orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh penting dalam perkembangan fitrah tersebut. Hasil yang harus dicapai pendidikan harus

mampu membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, untuk mencapai itu semua maka dalam proses pendidikan harus disiapkan sebaik mungkin dalam unsur pendidik misalnya pendidik harus mampu mempersiapkan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, dalam hal ini adalah satu pelajaran yang dapat menunjang dalam proses pembentukan moral siswa ialah pendidikan islam.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Imam alGhazali adalah untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT., Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat: 56 yang artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (Q.S. al- Dzariyat: 56). Dari ayat diatas kemudian dapat disimpulkan tentang tujuan pendidikan al-Ghazali, antara lain:[14]

1) Mengingatkan manusia agar senantiasa hidup bersosialisasi antara sesama makluk di muka bumi ini dan mengingatkan manusia agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap pribadinya.
2) Mengingatkan dan mengenalkan manusia terhadap alam agar senantiasa dapat menarik hikmah terhadap segala sesuatu yang telah diciptkan di alam ini.
3) Mengingatkan manusia agar senantiasa patuh dan beribadah kepada sang pencipta alam ini (Allah).

c. Guru Ideal Menurut Al-Ghazali

Seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:[15]

1) Memiliki rasa kasih sayang.
2) Tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya.
3) Befungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya.
4) Menjadi suri tauladan yang baik.
5) Dalam mengajar harusnya menggunakan cara yang simpatik, harus dan tidak menggunakan kekerasan.
6) Dapat mengetahui karakteristik atau perbedaan tinggat kemampuan dan kecerdasan masing-masing siswa.
7) Memahami bakat tabi'at dan kejiwaan muridnya.
8) Harus berpegangan teguh kepada prinsip yang diucapkannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus benar-benar memiliki kompetesi mengajar dari segala bidangya tidak hanya itu pendidik juga harus memiliki loyalitas yang tinggi dalam mendidik peserta didik dan memiliki sikap yang professional dalam menjalakankan profesinya sebagai seorang guru dan harus benar-benar berkonsentrasi sebagai seorang guru, jika demikan

[14] Muhammad Fadhil al-Jamaly, Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 3

[15] Al-Ghazali, 171

terjadi maka seorang pendidik atau guru berhak menerima bayaran atau upah yang proposional untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.[16]

1) Materi Kurikulum dan Metode Pendidikan Al-Ghazali.

Kurikulum yang dimaksud disini adalah sebuah acuan dalam menyelenggarakan program pendidikan khususnya pada kegiatan belajar mengajar, menurut al-Ghazali jika kurikulum pendidikan disusun atau dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan akhir yaitu mendekatkan diri kepada Allah, jika kurikulum pendidikan dibentuk dengan demikian maka dalam penerapannya akan menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap hokum-hukum islam yang tentunya melalui dua sumber hokum islam yaitu al-qur'an dan al-hadis.[17]

Disamping itu jika melihat kurikulum yang diterapkan oleh Negara Indonesia yaitu K13 sendiri telah dikonsep dengan sangat baik khususnya dalam pembentukan karakter siswa terlihat jelas pada sub-sub yang telah ditetapkan pada kurikulum inti dan kurikulum dasar yang terdapat beberapa nilai-nilai karakter di dalamnya seperti terdapat nilai karakter afektif baik terhadap tuhan dan antar sesame manusia, terdapat juga nilai kgnitif atau pengetahuan yang harus dicapai oleh siswa setelah belajar, dan yang terakhir terdapat juga nilai psikomotorik yang membuat siswa semakin kreatif dan inivatif yang kemudian harus diimplementasikan dalam silabus dan rencana program pembelajaran untuk diterapkan dalam setiap pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dalam program pembelajaran, dari penjelasan singkat tentang kurikulum 2013 tersebut sangat relevan sekali jika harus menerapkan pendidikan perpektif imam al-Ghazali.

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang,[18] akan tetapi dalam pembagian itu harus ada yang menjadi satu pemikiran dengan pemikiran pendidikan islam, salah satu contohnya dalam materi tauhid tentang bagaimana meyakini tuhan dan rasulnya dll. [19]

2) Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
   a) Ilmu syariat sebagai ilmu terpuji terdiri atas:
      (1) Ilmu Ushul (Ilmu Pokok): ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan Ijma'.
      (2) Ilmu furu' (cabang): Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
      (3) Ilmu pengantar (mukaddimah): Ilmu bahasa dan gramatika.
      (4) Ilmu Pelengkap (mutammimah): Ilmu *Qira'aat, Makhrij al-Huruf wa al-Alfadz*, Ilmu Tafsir, *Nasikh Mansukh*, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
   b) Ilmu Bukan Syari'ah terdiri atas:

[16] Syahraini Tambak, 78

[17] Heri Gunawan, "*Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh",* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 324

[18] Abdullah & Rakhmawati, *"Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam",* (Gorontalo, Jurnal Manajemen Pendidikan Islan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai: 2017, 77

[19] Al-Ghazāli, Ihya' Ulumiddin Juz I, (terj. M. Zuhri), (Semarang: Asy Syifa, 1990), 46

(1) Ilmu yang terpuji: Ilmu kedokteran, berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi:

- Pokok dan Utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintah.
- Penunjang: pertukangan besi dan industri sandang.
- Pelengkap: Pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit menjahit).

(2) Ilmu diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi.

(3) Ilmu yang tercela (merugikan): Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmuilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun akhirat seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Beliau menilai bahwa ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan kemudharatan baik bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna.

Sedangkan Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:[20]

1) Fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya.
2) Fardhu kifayah, Ilmu ini tidak mewajibkan kepada setiap muslim tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika tidak, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu tersebut adalah: ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional dan Jahir menjahit.

Muhammad Munir Mursi menjelaskan bahwa al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah antara lain : 1. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, hadis , dan tafsir 2. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama. 3. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik. 4. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.[21]

d. Pemikiran pendidikan imam al-Gazali dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

Relevansi pemikiran pendidikan al-Ghazali dengan pendidikan Indonesia memang terdapat beberapa kesamaan dan berkaitan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia tertama terletak pada konsep kurikulum 2013 yang telah dibuat dan ditetapkan pemerintah sebagai acuan program pendidikan di Indonesia. Adapun beberapa relevansinya dengan kurikulum kurikulum 2013 sendiri telah dikonsep dengan sangat baik khususnya dalam pembentukan karakter atau akhlak siswa yang

[20] Abdullah & Rakhmawati, 80

[21] 3 Muhammad Munir Mursi, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi alBilad al-arabiyah, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), 243

sama hal nya dengan "pendidikan akhlak al-Ghazali "[22] lagi siswa terlihat jelas pada sub-sub yang telah ditetapkan pada kurikulum inti dan kurikulum dasar yang terdapat beberapa nilai-nilai karakter di dalamnya seperti terdapat nilai karakter afektif baik terhadap tuhan dan antar sesame manusia, terdapat juga nilai kgnitif atau pengetahuan yang harus dicapai oleh siswa setelah belajar, dan yang terakhir terdapat juga nilai psikomotorik yang membuat siswa semakin kreatif dan inivatif yang kemudian harus diimplementasikan dalam silabus dan rencana program pembelajaran untuk diterapkan dalam setiap pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dalam program pembelajaran, dari penjelasan singkat tentang kurikulum 2013 tersebut sangat relevan sekali jika harus menerapkan pendidikan perpektif imam al-Ghazali.[23]

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut imam Al-Ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.[24]

Kemudian pemikiran pendidikan al-ghazali juga sangat relevan sekali denga pendidikan pesantren di Indonesia, salah satunya yaitu tentang konsep pendidikan akhlak yang ada dipesantren yang dalam hal ini juga terpengaruh dari salah satu karya imam al-Ghazali yaitu pada kitab ihya' ulumuddin yang misalnya terdapat bagaimana cara menghormati guru, menghormati orang tua, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan tugas-tugas seorang guru, al-ghazali juga merupakan seorang tokoh yang sangat berpengarugh pada system pendidikan yang berbasis asrama.[25]

KESIMPULAN

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Tujuan pendidikan yang diinginkan al-Ghzali adalah *taqorrub* kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahgiaan dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan al-Ghazali

[22] Mahmud, Pemikiran pendidikan Islam, (bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

[23] Fathiyyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan ilmu (Bandung: CB DIponogoro, 1986).

[24] Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 94

[25] Tim PD Pontren, Petunjuk Teknis Pondok Pesantren, (Jakarta : Depag RI, 2004), 51

menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan hidup diakhirat**.**

Dalam kitab Ihyâ Ulûmuddîn, alGhazali (1996:15) menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; Pertama, klasifikasi ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu ghairu al-syar'iyyah (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu terpuji (mahmûdah), dibolehkan (mûbah) dan tercela (madzmûmah). Kedua, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. Ketiga, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (hudhûri) dan pengetahuan yang diperoleh (hushûli). Keempat, pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan fardhu kifâyah (wajib atas komunitas umat Islam). Dengan demikian pemikiran pendidikan al-ghazali juga sangat relevan sekali denga pendidikan pesantren di Indonesia, salah satunya yaitu tentang konsep pendidikan akhlak yang ada dipesantren yang dalam hal ini juga terpengaruh dari salah satu karya imam al-Ghazali yaitu pada kitab ihya' ulumuddin yang misalnya terdapat bagaimana cara menghormati guru, menghormati orang tua, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan tugas-tugas seorang guru, Al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi *boarding school.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah & Rakhmawati, *"Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam",* (Gorontalo, Jurnal Manajemen Pendidikan Islan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai: 2017.

Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Ahmad Fuad al -Ahwani, Al-Tarbiyyah fi al-Islam, Dar al-Misriyyah, Mesir.

Al Ghazali, Mutiara Ihya‟ Ulumuddin.Cetakan 1, (Bandung: Mizan, 2008).

Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, Terj. Gazi Saloom, (Jakarta: IIMaN, 2003).

Al-Ghazāli, Ihya' Ulumiddin Juz I, (terj. M. Zuhri), (Semarang: Asy Syifa, 1990).

Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," jurnal potensia, 14 (juni, 2015).

Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Propektif Imam Al-Ghazali", (Pekan Baru. Jurnal Al-Thariqah: 2016).

Fathiyyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan ilmu (Bandung: CB DIponogoro, 1986).

H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, cet.1, 1991).

Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Mahmud, Pemikiran pendidikan islam, (bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

Muhammad Fadhil al-Jamaly, Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).

Muhammad Munir Mursi, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi alBilad al-arabiyah, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977).

Muhammad Nafi, Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).

Mukromin, Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Para murobi, 1, 2019.

Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1998).

Syahraini Tambak, Pemikiran Pendidikan al-Ghazali, Jurnal Al-hikmah, 1, 2011.

Tim PD Pontren, Petunjuk Teknis Pondok Pesantren, (Jakarta : Depag RI, 2004).